



Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Available online <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>

Layanan Konseling Online dan Sikap Etis Kristen

Romelus Blegur¹, Nico Pabayo Gading², Dinar Br. Karo³, Nastiti Puspita Rini⁴

DOI: 10.37368/ja.v7i1.455

Sekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak
romeb1g085@gmail.com;¹ nicopgading@gmail.com;² dinarbrkaro@gmail.com;³
nastitipuspita25@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang layanan konseling online dalam kaitannya dengan pelayanan gereja. Tampak bahwa, sistem pelayanan konseling online kini berpengaruh luas dan gereja pun terkena pengaruhnya. Meskipun demikian kenyataan tersebut perlu disikapi dengan baik, agar para konselor Kristen tidak terjebak dan terkendali dalam arena media online yang bebas nilai, tanpa kontrol sosial, moral, dan etis. Penelitian ini menggunakan metode *Content Analysis* dengan menyelidiki teks-teks yang dirujuk melalui artikel jurnal online. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa layanan konseling online pada satu sisi berdampak baik, tetapi juga berdampak buruk di sisi lainnya. Berkenaan dengan itu, maka para konselor Kristen perlu menyikapinya secara proporsional menurut nilai-nilai etika Kristen, agar penggunaan media online dalam melakukan pelayanan konseling tetap dalam batas yang wajar dan terukur sesuai dengan kebenaran Kristen.

Kata Kunci: konseling online; Kristen; layanan; sikap etis.

Abstract

This study aims to analyze online counseling services concerning church services. It appears that the online counseling service system is now widely influential, and the church is also being affected. Nevertheless, this fact needs to be addressed properly, so that Christian counselors are not trapped and controlled in the online media arena that is value-free, without social, moral, and ethical controls. This study uses the Content Analysis method by investigating the texts referred to through online journal articles. In this study, it was found that online counseling services on the one hand have a good impact, but also have a bad impact on the other. In this regard, Christian counselors need to respond proportionally according to Christian ethical values, so that the use of online media in conducting counseling services remains within reasonable and measurable limits in accordance with Christian truth.

Keywords: online counseling; Christian; service; ethical attitude.

How to Cite: Blegur, Romelus., et.al. "Layanan Konseling Online dan Sikap Etis Kristen." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 7, no. 1 (2023): 37-53.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Sistem virtual kini membudaya sebab memengaruhi seluruh lini kehidupan manusia. Hal tersebut makin menjadi suatu kebutuhan yang seolah-olah mendesak sejak covid-19 melanda seluruh dunia. Protokol kesehatan yang mengharuskan manusia mengambil jarak terhadap sesamanya menyebabkan relasi pun turut dikendalikan oleh sistem tersebut. Hal itu kemudian membentuk komunitas *online* yang tidak berjumpa secara langsung melainkan secara virtual.¹ Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa internet berperan penting di arena relasi masyarakat.²

Pertemuan yang demikian berdampak besar sebab mempengaruhi sebagian besar bahkan seluruh eksistensi manusia yang semula dilakukan secara langsung dan tatap muka. Komunikasi dan interaksi antar sesama manusia pun dikondisikan dalam budaya tersebut karena sistem *online* seolah-olah menawarkan suatu kemungkinan yang tidak dapat dihindari.³ Beberapa aktivitas yang semula efektif melalui perjumpaan langsung, kini harus menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Dampaknya terhadap pelayanan Kristen adalah pelayanan konseling sebagai salah satu pelayanan yang memerlukan relasi timbal balik secara langsung, kini difasilitasi dan dilakukan secara *online*.⁴

Sehubungan dengan hal tersebut, memang belakangan ini telah diupayakan konseling *cyber* yang dilakukan secara virtual, namun kondisi tersebut menuntut kecakapan konselor dalam hal penguasaan teknologi, serta pengetahuan yang memadai untuk memahami kondisi konseli secara *online*.⁵ Kondisi tersebut mendesak seorang konselor harus profesional dan memiliki kompetensi yang sebanding dengan perkembangan zaman.⁶ Hal ini menjadi tantangan sebab dalam konteks umum ditemukan bahwa banyak konselor yang belum dapat menggunakan teknologi secara profesional.⁷

¹ Yanuar Herlambang, "Participatory Culture Dalam Komunitas Online Sebagai Reperesentasi Kebutuhan Manusia," *Tematik* 1, no. 2 (2014): 26–34.

² Izak Y. M. Lattu, "Agama Dan Kebangsaan: Pluralitas, Budaya Dan Ruang Virtual," *Magistrorum et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2021): 16–26.

³ Fitri Ariana Putri, "Budaya Komunikasi Virtual Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pembelajaran Daring Di UIN Walisongo Semarang)," *Jurnal Komunika Islamika : Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam* 7, no. 2 (2020): 253–269.

⁴ Arianus Hermanus Illu and Leniwan Darmawati Gea, "Efektivitas Konseling Kristen Melalui Pendidikan Dalam Keluarga Kristen" (2021): 48–59.

⁵ Hasan Bastomi, "Cyber Konseling: Sebuah Model Konseling Pada Konteks Masyarakat Berbasis Online," *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"* 3, no. 1 (2019): 19–36.

⁶ Yunita Dwi Setyoningsih, "Tantangan Konselor Di Era Milenial Dalam Mencegah Degradasi Moral Remaja," in *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, vol. 2 (Madiun: Universitas PGRI Madiun, 2018), 134–145, <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/index>.

⁷ Muhamad Ayub, Endah Nuryana, and Herdi Herdi, "Peran Konselor Profesional Dalam Memanfaatkan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Abad 21," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 2 (2022): 53–62.

Persoalan tersebut, pada satu sisi mengharuskan seorang konselor untuk lebih inovatif, tetapi di sisi lain menjadi tantangan bagi eksistensi konselor-konselor yang tidak menguasai teknologi meskipun mereka memiliki kompetensi dengan cara-cara konvensional. Menghadapi situasi yang demikian, saran yang dikemukakan adalah agar para konselor mengembangkan kompetensi dengan keterampilan baru yang dikondisikan oleh budaya virtual.⁸ Saran tersebut dianggap perlu karena pelayanan konseling dianggap dapat tetap survive jika diformulasi menurut tuntutan perkembangan teknologi.⁹

Meskipun pelayanan melalui media teknologi virtual tampak menolong dalam banyak segi, tetapi ada ragam alasan dari pihak lain yang tidak atau belum sepakat dengan keuntungan yang ditawarkan tersebut. Beberapa masalah yang menjadi perhatian dalam ketidaksepakatan ini, misalnya menyangkut privasi, soal keamanan dan kerahasiaan.¹⁰ Dalam konteks gereja, ada yang menganggap konseling *online* tidak penting, selain itu ada yang berpendapat bahwa belum ada sikap resmi dari sinode untuk pemberlakuan pelayanan virtual. Alasan lainnya adalah banyak pelayan gereja yang belum menguasai teknologi atau tidak berkompeten.¹¹ Alasan-alasan yang demikian, bagaimana pun harus tetap diberi tempat sebab, sebelumnya pelayanan konseling telah berlangsung lama tanpa media *online*. Jika kemudian budaya virtual mengambil alih dan menentukan pola pelayanan yang bercorak teknologis, serta mengancam eksistensi pelayanan konseling secara tatap muka, maka hal tersebut dapat menjadi pokok diskusi.

Menghadapi ketegangan tersebut, gereja atau para pelayan harus bersikap bijak, agar tidak memihak pada salah satu alternatif dan menentang yang lainnya dengan alasan-alasan yang tidak proporsional. Gereja atau para pelayan tidak boleh kehilangan substansi dari pelayanan konseling di tengah-tengah kemajuan zaman yang berpotensi menentang aturan lama demi menegakkan aturan baru.

Terkait topik penelitian ini beberapa penelitian sebelumnya memberi perhatian yang serupa, misalnya oleh Putro, Lim, dan Sutjiadi menyasar pentingnya konseling *online*

⁸ Joko Santoso et al., "Transformasi Fondasi Iman Kristen Dalam Pelayanan Pastoral Di Era Society 5.0," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (September 21, 2021): 19–35, <https://ejournal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/181>.

⁹ Ibid.

¹⁰ Mardy Handika and Happy Karlina Marjo, "Etika Pelaksanaan Konseling Berbasis Online Dengan Pemanfaatan Media Dan Teknologi Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 9, no. 1 (2022): 17–23.

¹¹ Reymond Pandapotan Sianturi, "Pendampingan Pastoral Berbasis Komunitas Virtual: Sebuah Rancang Bangun Teologi Praktis" (Universitas Kristen Duta Wacana, 2013), 8, <https://katalog.ukdw.ac.id/5505/>.

dengan mengemukakan vitur konseling *online* terkait situs pelayanan rohani.¹² Selain itu, Mulawarman, Antika, Hariyadi, dkk., pun mengadakan penelitian tentang konseling *online* dengan menitikberatkan pada manfaatnya meningkatkan kesejahteraan psikologis.¹³ Di pihak lain, Mardliyyah dan Dumpratiwi dalam penelitiannya terhadap konseling daring bagi anak yang telah keluar dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak menunjukkan minat yang tidak terlalu besar terhadap konseling *online* karena berbagai alasan yang terkait juga dengan kelemahan pola konseling tersebut.¹⁴ Demikian halnya juga dengan penelitian Saputra pun menunjukkan beberapa kelemahan meskipun pada sisi lain konseling *online* diperlukan pada situasi-situasi tertentu.¹⁵ Sementara itu, artikel-artikel lainnya membahas seputar konseling terhadap bahaya pengaruh teknologi digital yang telah menyerap dalam seluruh aktivitas manusia, tetapi tidak menyoroti topik tentang layanan konseling *online*.

Dari hasil penelusuran, perhatian etis terhadap konseling *online* kurang mendapat perhatian meskipun ada sikap yang menolak pola konseling tersebut. Karena itulah penelitian ini dilakukan sebagai bentuk perhatian dan sikap etis terhadap fenomena layanan konseling *online* yang sedang merebak, dan perlahan sedang memengaruhi gereja.

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Analisis isi merupakan metode untuk menggambarkan dan menjelaskan karakteristik pesan yang disematkan di media massa dan teks publik. Menurut definisinya, analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang dapat direplikasi dan valid dari teks atau hal lain yang bermakna dengan konteks penggunaannya'.¹⁶

Berdasarkan itu, maka penelitian ini merujuk pada teks-teks yang diakses melalui media *online* yang kemudian diolah dan dianalisis.¹⁷ Terkait itu, penelitian ini mengacu

¹² Iwan Handoyo Putro, Resmana Lim, and Raymond Sutjiadi, "Fitur Konseling Online Pada Situs Pelayanan Rohani," *Scientific Repository*, last modified 2010, accessed July 3, 2023, <http://repository.petra.ac.id/17021/>.

¹³ Mulawarman Mulawarman et al., "Konseling Online Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis," *Teraputik: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 5, no. 3 (2022): 266–274, <https://journal.unindra.ac.id/index.php/teraputik/article/view/798/pdf>.

¹⁴ Khonsa Mardliyyah and Ajeng Nova Dumpratiwi, "Kesadaran Diri Anak Yang Telah Keluar Dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Dalam Mengikuti Proses Konseling Daring," *Epigram* 19, no. 1 (2022): 42–55, <https://jurnal.pnj.ac.id/index.php/epigram/article/view/4524>.

¹⁵ Jason Ganda Saputra, "Konseling Online: Pendekatan Teknologi (Studi Kasus Di Smk Telekomunikasi Tunas Harapan Salatiga)," *WIDYA WASTARA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2022): 27–34, <https://widyasari-press.com/wp-content/uploads/2022/01/4.-Jason-Ganda-Saputra-Konseling-Online-Pendekatan-Teknologi.pdf>.

¹⁶ Chad Nelson and Robert H. Woods, "Content Analysis," in *The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion*, ed. Michael Stausberg and Steven Engler, 1st ed. (London And New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2011), 110.

¹⁷ Hengki Wijaya, "Metode-Metode Penelitian Dalam Penulisan Jurnal Ilmiah Elektronik," in *Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Untuk Ilmu Teologi*, ed. Sonny Eli Zaluchu, 1st ed. (Semarang: Golden Gate Publishing, 2020), 28.

pada sumber-sumber berupa artikel jurnal *online* berkenaan dengan topik penelitian, yaitu layanan konseling *online*. Topik penelitian tersebut merupakan fenomena yang sedang berkembang dalam pelayanan umum, namun telah berpengaruh dan berdampak juga pada pelayanan gereja. Pengaruhnya perlu dianalisis sebab selain dampak positif, ada juga dampak negatif yang perlu dipahami sebagai landasan untuk menentukan arah pelayanan gereja di tengah perkembangan teknologi.

Layanan Konseling Online

Umumnya konseling merupakan relasi individu antara konselor dan konseli, karena itu relasi tersebut bersifat timbal balik. Kebanyakan definisi mengacu pada pengertian tersebut.¹⁸ Seiring dengan kemajuan teknologi, relasi tersebut kemudian diperantarai secara *online* yang kemudian dikenal dengan konseling *online*. Konseling *online* dilansir bermula pada tahun 1993 oleh Ivan Golberg, seorang dokter medis.¹⁹ Selain itu, ada pandangan bahwa konseling *online* telah dimulai pada tahun-tahun sebelumnya, yaitu tahun 1960 dan 1970 dengan perangkat lunak program *Eliza* dan *Parry* berbasis teks.²⁰ Dua padangan tersebut sama-sama sah karena terkait dengan media yang digunakan, sebab Golberg sendiri menggunakan media yang berkembang kemudian yang lebih canggih dari program yang berbasis teks.

Menurut pengertiannya, konseling *online* adalah konseling yang dilakukan melalui jaringan internet.²¹ Artinya, konseling *online* mewadahi pertemuan jarak jauh di mana konselor dan konseli tidak berada pada tempat yang sama namun terhubung melalui teknologi berbasis komputer.²² Terkait itu, media-media yang digunakan adalah: telpon, *website*, *email*, *chatting*, serta aplikasi-aplikasi yang diperuntukkan bagi layanan konseling. Media-media tersebut dengan sendirinya menuntut profesionalitas konselor.²³ Hal tersebut senada dengan definisi yang dikemukakan oleh Richards dan Vigan bahwa, konseling *online* merupakan penyampaian intervensi terapeutik di dunia maya komunikasi antara

¹⁸ Bastomi, "Cyber Konseling: Sebuah Model Konseling Pada Konteks Masyarakat Berbasis Online."

¹⁹ Leigh C Sullivan, "Online Counseling and Its Effectiveness," *Perspectives in Learning: A Journal of the College of Education* 10, no. 1 (2009): 31–34, <https://csuepress.columbusstate.edu/pil/vol10/iss1/9/>.

²⁰ Ifdil Ifdil and Zadrian Ardi, "Konseling Online Sebagai Salah Satu Bentuk Pelayanan E-Konseling," *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 1, no. 1 (February 28, 2013): 15–21, <https://server.iicet.org/jkp/index.php/jkp/article/view/4>.

²¹ Nur Cahyo Hendro Wibowo, Flora Ima Milenia, and Faris Hifzhuddin Azmi, "Rancang Bangun Bimbingan Konseling Online," *Walisono Journal of Information Technology* 1, no. 1 (2019): 13–24.

²² Seda Donat Bacioglu And Oya Onat Kocabiyik, "Counseling Trainees' Views Towards Usage Of Online Counseling," *European Journal of Education Studies* 5, no. 12 (2019): 46–60.

²³ Putu Abda Ursula, "Mengenal Layanan Konseling," *DAIWI WIDYA Jurnal Pendidikan* 08, no. 3 (2021): 62–73.

konselor profesional terlatih dan klien yang difasilitasi dengan menggunakan komputer sebagai mediasinya.²⁴

Layanan konseling *online* pun tidak melulu menekankan tentang kemudahan yang difasilitasi menurut perkembangan teknologi tersebut, tetapi disini lain membantu pengembangan diri serta pemecahan masalah yang dihadapi oleh konseli.²⁵ Layanan tersebut tampak telah digunakan dibanyak negara, karena penyebarannya begitu cepat.²⁶



Gambar 1. Hotline Konseling GKJ Ebenhaezer²⁷



Gambar 2. Pastoral Counseling Center²⁸

Secara konkret konseling *online* dapat dilakukan dengan cara konseli menghubungi konselor melalui nomor telpon atau sarana *online* lainnya yang tersedia sesuai jadwal dan kemudian mengadakan percakapan melalui jaringan tersebut. Percakapan antara konselor dan konseli layaknya seperti percakapan tatap muka, hanya saja tidak berjumpa secara langsung. Oleh karena itu konseling online terbatas pada *voice call*, *video call*, atau juga pesan teks, tergantung pada media yang digunakan.

²⁴ Serife Gonca Zeren, "Face-to-Face and Online Counseling: Client Problems and Satisfaction," *Education and Science* 40, no. 182 (2015): 127-141.

²⁵ I Ketut Gading, "The Development of Cyber Counseling as a Counseling Service Model for High School Students in the Digital Age," *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 9, no. 2 (2020): 301-313, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPI/article/view/25469>.

²⁶ Zeren, "Face-to-Face and Online Counseling: Client Problems and Satisfaction."

²⁷ "Nomor Hotline Konseling – GKJ Eben-Haezer," accessed March 8, 2023, <https://gkj-ebenhaezer.org/nomor-hotline-konseling/>.

²⁸ "Layanan Konseling Pastoral Online - Keuskupan Sufragan Bogor," accessed March 8, 2023, <https://keuskupanbogor.org/2020/04/26/layanan-konseling-pastoral-online/>.

Etika Kristen sebagai Basis Penilaian Konseling *Online*

Secara teori maupun praksis, etika merupakan pokok persoalan yang kompleks dan rumit untuk diperbincangkan, karena terkait dengan nilai hidup manusia yang tidak selalu seragam dalam menghadapi suatu masalah. Kadang suatu sistem nilai saling sepakat, tetapi kadang saling berbenturan karena faktor kebudayaan. Hal itulah yang kemudian menyebabkan munculnya banyak teori tentang etika.

Teori-teori tersebut tidak menjadi bahan kajian dalam tulisan ini, karena itu pengertian etika yang akan menjadi acuan di sini hanya bersifat umum. Mengenai itu pengertian yang dikemukakan oleh Darmaputera dan Geisler dapat menjadi acuan yang cukup untuk mengkaji persoalan terkait iman Kristen. Menurut Darmaputera, etika berbicara tentang nilai-nilai yang mencerminkan hubungan yang seharusnya antara seseorang dengan dirinya, sesamanya, lingkungannya, dan dengan Tuhan yang disembahnya.²⁹ Selain itu secara singkat Geisler mengaitkan etika dengan apa yang benar dan salah secara moral.³⁰ Dalam konteks Kristen Geisler mengaitkan hal benar dan salah dengan berpijak pada ketetapan Allah, yang bersifat mutlak dan menentukan menurut pernyataan-Nya.³¹

Yang hendak ditekankan di sini adalah bahwa dalam menghadapi problem-problem etis, orang Kristen diperkenankan untuk memandang serta menyikapinya dari sudut pandang iman Kristen, dengan acuan pada ketetapan Allah. Menghadapi konteks dunia yang serba rumit dengan berbagai persoalannya, ketetapan Allah mengandung kemutlakan yang tidak dapat dikompromikan. Dalam kaitan dengan hal konseling *online*, ketetapan Allah dapat menjadi landasan yang tepat untuk memberi nilai, sebab bagaimana pun juga kecanggihan sistem *online* mengandung konsekuensi benar dan salah yang perlu disikapi dengan baik dan benar.

Fakta yang sedang mengemuka saat ini adalah bahwa, meskipun sistem *online* diperlukan pada satu sisi, namun pada sisi lain mengandung dampak negatif yang serius. Mengenai itu, Bock dan Armstrong memperingatkan bahwa, teknologi tidak jelek, tetapi bisa gagal dan menyusahkan.³² Karena itu menurut mereka pelayanan Kristen tidak dapat bergantung pada standar-standarnya. Dalam pengertian bahwa, teknologi dapat digunakan

²⁹ Eka Darmaputera, *Etika Sederhana Untuk Semua*, 5th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 24.

³⁰ Norman L. Geisler, *Etika Kristen: Pilihan & Isu Kontemporer* (Malang: Literatur SAAT, 2010), 13.

³¹ Ibid., 13–15.

³² Darrell L. Bock and Jonathan J. Armstrong, *Virtual Reality Church: Perangkap Dan Peluang*, 1st ed. (Jakarta: Literatur Perkantas, 2021), 164.

sebagai media untuk melakukan pelayanan, namun orang Kristen harus membentengi diri dari dampak buruknya.³³ Sehubungan dengan itu, etika Kristen diperlukan guna menilai baik maupun buruknya pengaruh teknologi melalui pelayanan konseling *online*, guna mencegah penyimpangan yang mengancam nilai hidup manusia.

Dampak Pelayanan Konseling Online

Dampak Positif

Sejauh praktek yang dilakukan, dilansir bahwa pelayanan konseling *online* efektif menyelesaikan masalah konseli. Selain itu juga efektif dari segi ruang dan waktu karena dapat dilaksanakan kapan saja dan di mana saja.³⁴ Hal tersebut dimungkinkan karena konseling *online* eksis melalui ruang virtual yang bersifat cair dan lebih fleksibel melampaui kekakuan ruang dan waktu yang ditentukan oleh pelayanan tatap muka.³⁵ Model konseling yang demikian dianggap efektif menurut perkembangan masa kini.

Mengenai itu, ada pendapat yang menyoroti bahwa, konseling melalui media *online* sebagai kesempatan dan solusi terbaik dalam konteks masa kini.³⁶ Beberapa penelitian menunjukkan bahwa, konseling *online* sangat efektif dan efisien sebagai solusi menyelesaikan masalah, khususnya bagi mereka yang dibatasi jarak.³⁷ Penelitian yang dilakukan terhadap siswa dengan kasus *bullying* menunjukkan efektivitas pelayanan konseling *online* dalam beberapa hal yaitu, membantu citra diri siswa, meringankan permasalahan siswa, serta mengubah tingkat perilaku intimidasi.³⁸

Disisi lain dipandang bahwa, konseling *online* memungkinkan kurangnya perasaan konseli terintimidasi dibanding tatap muka.³⁹ Segi-segi lainnya adalah mengatasi keterbatasan fisik, biaya, dan juga pada masa-masa darurat seperti wabah pandemi. Berkenaan dengan itu, menurut penelitian ditemukan bahwa, banyak individu lebih

³³ Ibid., 171.

³⁴ Handika and Marjo, "Etika Pelaksanaan Konseling Berbasis Online Dengan Pemanfaatan Media Dan Teknologi Pada Masa Pandemi Covid-19"; Ridho Muhammad Reza and Mulawarman Mulawarman, "Efektivitas Konseling Kelompok Online Pendekatan Behavior Teknik Self Management Untuk Mengurangi Kecenderungan Kecanduan Game Online Siswa," *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling* 2, no. 1 (2021): 22–30.

³⁵ Fredy Simanjuntak, Dewi Lidya Sidabutar, and Yudhy Sanjaya, "Amanat Penggembalaan Dalam Ruang Virtual," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 99–114.

³⁶ Ibid.

³⁷ Saputra, "Konseling Online: Pendekatan Teknologi (Studi Kasus Di SMK Telekomunikasi Tunas Harapan Salatiga)"; Simanjuntak, Sidabutar, and Sanjaya, "Amanat Penggembalaan Dalam Ruang Virtual."

³⁸ Saputra, "Konseling Online: Pendekatan Teknologi (Studi Kasus Di SMK Telekomunikasi Tunas Harapan Salatiga)."

³⁹ Diana Syamila and Happy Karlina Marjo, "Etika Profesi Bimbingan Dan Konseling: Konseling Kelompok Online Dan Asas Kerahasiaan," *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 9, no. 1 (2022): 116–123, <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy>.

cenderung mengungkapkan diri melalui konseling *online* atau dengan kata lain tingkat kejujurannya meningkat, kurang defensif, tidak takut, dan kurang rentan karena klien tidak bertatap langsung dengan konselor selama interaksi.⁴⁰ Dengan pertimbangan dampak positif tersebut, maka konseling *online* dipandang sama dengan konseling tatap muka menurut tingkat efektivitasnya,⁴¹ tetapi juga pada sisi lain konseling *online* mengatasi kendala yang sering tidak dapat diselesaikan melalui konseling tatap muka.⁴²

Senada dengan itu, Bastemur dan Bastemur pun melansir bahwa, keuntungan yang diperoleh melalui konseling *online* misalnya, masyarakat yang kesulitan mengakses layanan konseling karena sakit, cacat atau masalah transportasi, yang memiliki fobia sosial, atau yang memiliki kecemasan untuk dilihat oleh konselor, dan semua anggota keluarga di konseling *online* keluarga dapat mengakses layanan konseling *online*.⁴³ Keefektifan konseling *online* sebagaimana yang diuraikan tersebut tentu saja mengandung alasan-alasan yang baik bagi kondisi konseli yang kadang luput dari jangkauan konseling tatap muka. Meskipun konseling *online* efektif, tetapi tidak serta merta menempati posisi utama dibanding konseling tatap muka. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zeren, ditemukan bahwa, tingkat kepuasan dari konseling tatap muka lebih tinggi. Meskipun demikian, perbandingan tersebut pun bersifat fluktuatif.⁴⁴

Dampak Negatif

Meskipun konseling *online* efektif, namun dampaknya tidak selalu positif. Ada dampak negatif yang perlu diantisipasi, yaitu keterbatasan teknologi dan masalah privasi.⁴⁵ Terkait itu, Bastemur dan Bastemur dalam suatu penelitian mengungkapkan bahwa 64% konselor dari 542 partisipan berpikir bahwa layanan konseling *online* beresiko terhadap pelanggaran privasi.⁴⁶ Kerentanan tersebut sudah dipersoalkan sejak lama, sebab

⁴⁰ Patricia Mawusi Amos, P. K. A. Bedu-Addo, and Theresa Antwi, "Experiences of Online Counseling Among Undergraduates in Some Ghanaian Universities," *SAGE Open* 10, no. 3 (July 13, 2020): 1–11, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/2158244020941844>; Serife Gonca Zeren et al., "The Effectiveness of Online Counseling for University Students in Turkey: A Non-Randomized Controlled Trial," *European Journal of Educational Research* 9, no. 2 (2020): 825–834.

⁴¹ Zeren et al., "The Effectiveness of Online Counseling for University Students in Turkey: A Non-Randomized Controlled Trial."

⁴² Gading, "The Development of Cyber Counseling as a Counseling Service Model for High School Students in the Digital Age."

⁴³ Sule Bastemur and Erdal Bastemur, "Technology Based Counseling: Perspectives of Turkish Counselors," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 176, no. 1998 (2015): 431–438.

⁴⁴ Zeren, "Face-to-Face and Online Counseling: Client Problems and Satisfaction."

⁴⁵ Zeren et al., "The Effectiveness of Online Counseling for University Students in Turkey: A Non-Randomized Controlled Trial."

⁴⁶ Bastemur and Bastemur, "Technology Based Counseling: Perspectives of Turkish Counselors."

kurangnya keamanan melalui internet tidak menjamin kerahasiaan.⁴⁷ Selain itu, pertemuan yang dilakukan secara *online* dapat mengurangi efektivitas terapi, serta penurunan sikap empati terhadap konseli.⁴⁸

Masalah lainnya adalah jaringan yang buruk sebagai kendala utamanya, kurangnya kepercayaan pada klien, kurangnya isyarat non-verbal, dan hilangnya kehadiran fisik dapat membuat modalitas tidak menyenangkan bagi beberapa klien dan konselor.⁴⁹ Terkait itu dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa konseling *online* dianggap menyebabkan hubungan yang dangkal, impersonal, dan tidak nyata.⁵⁰

Hal tersebut merupakan dampak dari kesenjangan relasi personal sehingga dapat kurang terkontrol dengan baik, serta dikhawatirkan berpotensi gagal dalam campur tangan menangani krisis konseli. Disisi lain, hal tersebut dapat memicu kecanduan internet dan media sosial.⁵¹ Kekhawatiran-kekhawatiran tersebut tidak dapat dielakkan, dan para ahli menyadari akan dampak negatif dari konseling *online*,⁵² sebagaimana yang telah diuraikan. Dampak negatif yang telah menjadi persoalan umum tersebut, tentu saja dapat berakibat juga bagi pelayanan Kristen yang menggunakan sarana-sarana *online*.

Sikap Etis Kristen terhadap Konseling Online

Tarik ulur antara dampak positif dan negatif tentu saja melekat pada konseling tatap muka maupun konseling *online*, karena itu perlu ada sikap terhadap keduanya. Berkenaan dengan itu, maka fokus utama dalam pembahasan ini adalah pada konseling *online* sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Pada satu sisi, konseling *online* dipandang berdampak baik dalam pelayanan Kristen. Mengenai itu, Firmanto dan Adon menekankan efektivitas pelayanan secara virtual bahwa, melaluinya banyak umat diberkati.⁵³ Meskipun demikian, diperlukan juga antisipasi pada sisi yang lain sebab dengan berbagai kemudahan dan keuntungan yang diperoleh tersebut, konseling melalui relasi secara *online* atau virtual pun turut

⁴⁷ Sullivan, "Online Counseling and Its Effectiveness."

⁴⁸ Bastemur and Bastemur, "Technology Based Counseling: Perspectives of Turkish Counselors."

⁴⁹ Amos, Bedu-Addo, and Antwi, "Experiences of Online Counseling Among Undergraduates in Some Ghanaian Universities."

⁵⁰ Phamornpun Yurayat and Thapanee Seechaliao, "Needs Assessment to Develop Online Counseling Program," *International Education Studies* 14, no. 7 (2021): 59–71.

⁵¹ Bacioglu and Kocabiyik, "Counseling Trainees' Views Towards Usage Of Online Counseling."

⁵² Amos, Bedu-Addo, and Antwi, "Experiences of Online Counseling Among Undergraduates in Some Ghanaian Universities."

⁵³ Antonius Denny Firmanto and Mathias Jebaru Adon, "Katekese Virtual Kepada Korban Bencana Alam Di Masa Pandemi Menurut Model Berteologi Kosuke Koyama," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 5, no. 2 (2021): 255–270.

memengaruhi dan dapat berdampak buruk bagi relasi personal yang merupakan kebutuhan mendasar manusia. Orang dapat saling berelasi dengan menggunakan identitas maya, mungkin dengan alasan mengurangi intimidasi dari lawan bicaranya (konseli terhadap konselor), tetapi relasi yang termediasi seperti itu tidak dapat sepenuhnya mewakili kebutuhan manusia sebagai makhluk biologis. Terhadap persoalan tersebut, sikap dasar iman Kristen adalah tetap berpegang pada relasi personal sebagai relasi ultimatnya. Alinurdin dalam penelitiannya menekankan pokok tersebut dengan acuan pada kebenaran firman Tuhan sebagai landasannya.⁵⁴

Sikap yang dikemukakan tersebut berkenaan dengan etika pelayanan Kristen yang menjunjung tinggi manusia sebagai makhluk personal. Tidak dapat dipungkiri bahwa, gereja pun kini turut aktif dalam pelayanan secara *online* (termasuk di dalamnya pelayanan konseling), tetapi hal tersebut bukanlah suatu upaya untuk menggantikan pola pelayanan tatap muka. Aktivitas gereja tersebut umumnya merupakan sikap terhadap kondisi yang dihadapi, khususnya pandemik covid-19. Meskipun demikian, disadari bahwa pelayanan tatap muka tetap tidak tergantikan.⁵⁵ Terkait itu, beberapa sikap etis Kristen akan dikemukakan dalam penjelasan berikut.

Sikap terhadap Penggunaan Media Online sebagai Sarana Konseling

Media *online* tentu saja berfungsi sebagai sarana, tetapi pengaruhnya begitu besar dan turut mengendalikan manusia sebagai penggunaannya. Media ini beroperasi dalam ruang yang disebut *cyberspace* yang tidak terkontrol, anarkis, dan juga mematikan proses komunikatif karena hilangnya ruang publik.⁵⁶ Sehubungan dengan itu, media *online* pun bersentuhan dengan sistem ruang tersebut.

Untuk mengatasi hal-hal yang tidak diinginkan antara konselor dan konseli, memang belakangan ini telah diupayakan kode etik serta aspek hukum yang bertujuan

⁵⁴ David Alinurdin, "Etika Kristen Dan Teknologi Informasi: Sebuah Tinjauan Menurut Perspektif Alkitab," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 2 (2018): 91–105.

⁵⁵ Mariani Harmadi and Adi Dharma Budiatman, "Pergeseran Perspektif Teologi Penggembalaan Dengan Layanan Virtual Pada Masa Pandemi Sekarang Dan Nanti," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 137–149, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/88>.

⁵⁶ Moch. Faisal, "Dari Anarchic Cyber Space Menjadi Transnational Public Sphere. Membaca Relasi Antara Cyber-Space Dan Civil Society Di Era Postmodern (Studi Kasus: Greenpeace Online Activist)," *Global: Jurnal Politik Internasional* 9, no. 2 (2007): 138–151.

menjadi pelindung keamanan layanan konseling melalui media yang tersedia, akan tetapi bahayanya masih terus diantisipasi.⁵⁷

Sistem media *online* yang rentan berdampak buruk bagi para penggunanya merupakan sesuatu yang harus disikapi dan dipertimbangkan secara etis dalam penggunaannya untuk tujuan-tujuan tertentu. Selain itu, kecenderungannya mematikan proses komunikatif merupakan tantangan besar bagi pelayanan konseling *online*. Karena itu kalau pun media tersebut digunakan, seorang konselor atau konseli harus sadar akan keterbatasan media *online* sebagai sarana untuk kebutuhan yang tidak sepenuhnya mewakili relasi manusia sebagai makhluk personal. Terkait itu, maka seorang konselor Kristen tidak dapat menyerahkan secara total pelayanan konseling untuk dikendalikan melalui media *online*.

Sikap terhadap Cara Berelasi secara *Online*

Mengenai cara berelasi, pokok utama yang perlu diperhatikan adalah tetap menjaga relasi personal agar tidak terjebak dalam sistem digital yang cenderung berlawanan dengan aspek kebertubuhan manusia. Pada prinsipnya relasi secara personal tidak mungkin dapat diwakili secara utuh oleh teknologi digital yang serba artifisial.⁵⁸ Dalam berelasi secara *online* yang diakomodasi oleh *cyberspace*, realitas menjadi kabur bahkan tidak ada, sebab yang saling terhubung di sana adalah representasi realitas dalam simbol-simbol semiotika.⁵⁹ Senada dengan itu, Fahrimal mengemukakan bahwa, media sosial menjadi tempat manusia teralienasi dari realitas, tubuh, dan kenyataan sosial. Kondisi tersebut menggiring manusia menjadi bebas tanpa kontrol sosial, moral, spiritual, dan etika. Semuanya serba artifisial.⁶⁰

Dengan sistem yang demikian, jelaslah bahwa realitas mengalami ancaman. Persoalannya adalah bahwa, relasi antara konselor dan konseli dalam konseling *online* mau tidak mau termediasi melalui ruang yang demikian. Meskipun ada bahayanya, tetapi pada saat yang sama relasi secara *online* pun diperlukan dalam dunia masa kini yang menuntut kecepatan kerja.

⁵⁷ Asti Haryati, "Online Counseling Sebagai Alternatif Strategi Konselor Dalam Melaksanakan Pelayanan E-Counseling Di Era Industri 4.0," *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 2, no. 2 (2020): 27–38.

⁵⁸ Romelus Blegur, "Perspektif Teologis Tentang Makna ' Kehadiran ' Dalam Kultur Digital," *Studia Philosophica et Theologica* 22, no. 2 (2022): 246–261.

⁵⁹ Faisal, "Dari Anarchic Cyber Space Menjadi Transnational Public Sphere. Membaca Relasi Antara Cyber-Space Dan Civil Society Di Era Postmodern (Studi Kasus: Greenpeace Online Activist)."

⁶⁰ Yuhdi Fahrimal, "Netiquette: Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial Dalam Media Sosial," *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan* 22, no. 1 (2018): 69–78.

Dalam situasi seperti ini, tidak perlu juga bersikap alergi terhadap perkembangan teknologi melainkan tetap dipergunakan secara kondisional dan terukur dengan mempertimbangkan dampak-dampak negatifnya agar relasi manusiawi tetap terjaga. Terkait dengan itu, sikap etis sangat diperlukan untuk menjaga manusia tetap bersifat manusiawi di tengah tantangan teknologi.

Sikap terhadap Layanan Konseling *Online*

Secara etis, layanan konseling *online* tetap diperlukan dalam kondisi tertentu tetapi tidak bertujuan untuk mengganti sepenuhnya pola konseling konvensional yang dilakukan melalui tatap muka. Meskipun sistem *online* menunjukkan kemajuan yang patut diapresiasi, tetapi berbarengan dengan itu sistem tersebut tidak dapat sepenuhnya mewakili keberadaan manusia secara personal, sebab aspek tersebut tidak tergantikan meski dengan kecanggihan teknologi.⁶¹ Karena itulah para konselor Kristen harus menjaga batas dalam penggunaannya dengan tidak mengabaikan konseling tatap muka.

Hal tersebut penting guna merawat keberlangsungan relasi manusia secara personal yang rentan untuk ditempati dan dipengaruhi oleh sistem teknologi. Kemungkinan tersebut harus selalu diantisipasi sebab sistem *online* kini telah berpengaruh luas dan menggaet manusia masuk dalam arenanya yang serba artifisial. Terkait itu, konselor Kristen harus tetap sadar dan peka dalam menyikapi layanan konseling *online* dengan bijak.

Pada sisi yang lain, konseling *online* menuntut profesionalitas konselor dan juga konseli terkait dengan penggunaan media *online*. Hal tersebut jika menjadi tuntutan menurut perkembangan zaman, maka akan menjadi hambatan karena selain penguasaan teknologi dalam lingkup gereja masih terbatas, tetapi juga dipihak lain akan membentuk para penggunanya berwatak teknologis. Hal tersebut jelas merupakan ancaman bagi eksistensi pelayanan gereja.

Kesimpulan

Pada kenyataannya perkembangan teknologi turut mewadahi laju perkembangan pelayanan Kristen khususnya melalui sistem *online*. Meskipun demikian, para pelayan Kristen tidak boleh kehilangan daya kritis terhadap perkembangan tersebut, sebab dampak

⁶¹ Harmadi and Budiartman, "Pergeseran Perspektif Teologi Penggembalaan Dengan Layanan Virtual Pada Masa Pandemi Sekarang Dan Nanti."

positif layanan *online*, khususnya terkait dengan pelayanan konseling, selalu berdampingan juga dengan dampak negatif yang harus diantisipasi. Hal tersebut tidak hanya terasa pada soal-soal keagamaan, melainkan juga telah meresahkan dunia pada umumnya karena itu tidak dapat disepelekan.

Beberapa dampak positif dan negatif yang telah diuraikan dalam pembahasan ini menjadi titik tolak bagi para konselor Kristen untuk bersikap secara proporsional menurut nilai-nilai etika Kristen. Layanan konseling *online* pada satu segi turut memberi kontribusi yang besar dalam konteks pelayanan Kristen, tetapi kekurangan-kekurangannya pun dapat mengakibatkan bahaya terkait relasi antara konselor dan konseli. Oleh karena itulah diperlukan tanggapan etis Kristen untuk menyikapinya.

Kepustakaan

- Alinurdin, David. "Etika Kristen Dan Teknologi Informasi: Sebuah Tinjauan Menurut Perspektif Alkitab." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 2 (2018): 91–105.
- Amos, Patricia Mawusi, P. K. A. Bedu-Addo, and Theresa Antwi. "Experiences of Online Counseling Among Undergraduates in Some Ghanaian Universities." *SAGE Open* 10, no. 3 (July 13, 2020): 1–11.
<http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/2158244020941844>.
- Ayub, Muhamad, Endah Nuryana, and Herdi Herdi. "Peran Konselor Profesional Dalam Memanfaatkan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Abad 21." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 2 (2022): 53–62.
- Bacioglu, Seda Donat, and Oya Onat Kocabiyik. "Counseling Trainees ' Views Towards Usage Of Online Counseling." *European Journal of Education Studies* 5, no. 12 (2019): 46–60.
- Bastemur, Sule, and Erdal Bastemur. "Technology Based Counseling: Perspectives of Turkish Counselors." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 176, no. 1998 (2015): 431–438.
- Bastomi, Hasan. "Cyber Konseling: Sebuah Model Konseling Pada Konteks Masyarakat Berbasis Online." *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"* 3, no. 1 (2019): 19–36.
- Blegur, Romelus. "Perspektif Teologis Tentang Makna ' Kehadiran ' Dalam Kultur Digital." *Studia Philosophica et Theologica* 22, no. 2 (2022): 246–261.
- Bock, Darrell L., and Jonathan J. Armstrong. *Virtual Reality Church: Perangkap Dan Peluang*. 1st ed. Jakarta: Literatur Perkantas, 2021.
- Darmaputera, Eka. *Etika Sederhana Untuk Semua*. 5th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Fahrimal, Yuhdi. "Netiquette: Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial Dalam Media Sosial." *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan* 22, no. 1 (2018): 69–78.

- Faisal, Moch. "Dari Anarchic Cyber Space Menjadi Transnational Public Sphere. Membaca Relasi Antara Cyber-Space Dan Civil Society Di Era Postmodern (Studi Kasus: Greenpeace Online Activist)." *Global: Jurnal Politik Internasional* 9, no. 2 (2007): 138–151.
- Firmanto, Antonius Denny, and Mathias Jebaru Adon. "Katekese Virtual Kepada Korban Bencana Alam Di Masa Pandemi Menurut Model Berteologi Kosuke Koyama." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 5, no. 2 (2021): 255–270.
- Gading, I Ketut. "The Development of Cyber Counseling as a Counseling Service Model for High School Students in the Digital Age." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 9, no. 2 (2020): 301–313.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPI/article/view/25469>.
- Geisler, Norman L. *Etika Kristen: Pilihan & Isu Kontemporer*. Malang: Literatur SAAT, 2010.
- Handika, Mardy, and Happy Karlina Marjo. "Etika Pelaksanaan Konseling Berbasis Online Dengan Pemanfaatan Media Dan Teknologi Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 9, no. 1 (2022): 17–23.
- Harmadi, Mariani, and Adi Dharma Budiartman. "Pergeseran Perspektif Teologi Penggembalaan Dengan Layanan Virtual Pada Masa Pandemi Sekarang Dan Nanti." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 137–149. <https://ejournal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/88>.
- Haryati, Asti. "Online Counseling Sebagai Alternatif Strategi Konselor Dalam Melaksanakan Pelayanan E-Counseling Di Era Industri 4.0." *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 2, no. 2 (2020): 27–38.
- Herlambang, Yanuar. "Participatory Culture Dalam Komunitas Online Sebagai Reperesentasi Kebutuhan Manusia." *Tematik* 1, no. 2 (2014): 26–34.
- Ifdil, Ifdil, and Zadrian Ardi. "Konseling Online Sebagai Salah Satu Bentuk Pelayanan E-Konseling." *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 1, no. 1 (February 28, 2013): 15–21.
<https://server.iicet.org/jkp/index.php/jkp/article/view/4>.
- Illu, Arianus Hermanus, and Leniwan Darmawati Gea. "Efektivitas Konseling Kristen Melalui Pendidikan Dalam Keluarga Kristen" (2021): 48–59.
- Lattu, Izak Y. M. "Agama Dan Kebangsaan: Pluralitas, Budaya Dan Ruang Virtual." *Magistrorum et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2021): 16–26.
- Mardliyyah, Khonsa, and Ajeng Nova Dumpratiwi. "Kesadaran Diri Anak Yang Telah Keluar Dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Dalam Mengikuti Proses Konseling Daring." *Epigram* 19, no. 1 (2022): 42–55.
<https://jurnal.pnj.ac.id/index.php/epigram/article/view/4524>.
- Mulawarman, Mulawarman, Eni Rindi Antika, Sigit Hariyadi, Shania Dea Menany Soputan, Nurshafilla Rizka Saputri, and Fristya Qusnul Saputri. "Konseling Online Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis." *Teraputik: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 5, no. 3 (2022): 266–274.
<https://journal.unindra.ac.id/index.php/teraputik/article/view/798/pdf>.
- Nelson, Chad, and Robert H. Woods. "Content Analysis." In *The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion*, edited by Michael Stausberg and Steven Engler, 1–546. 1st ed. London And New York: Routledge Taylor & Francis Group,

2011.

- Putri, Fitri Ariana. "Budaya Komunikasi Virtual Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pembelajaran Daring Di UIN Walisongo Semarang)." *Jurnal Komunika Islamika : Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam* 7, no. 2 (2020): 253–269.
- Putro, Iwan Handoyo, Resmana Lim, and Raymond Sutjiadi. "Fitur Konseling Online Pada Situs Pelayanan Rohani." *Scientific Repository*. Last modified 2010. Accessed July 3, 2023. <http://repository.petra.ac.id/17021/>.
- Reza, Ridho Muhammad, and Mulawarman Mulawarman. "Efektivitas Konseling Kelompok Online Pendekatan Behavior Teknik Self Management Untuk Mengurangi Kecenderungan Kecanduan Game Online Siswa." *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling* 2, no. 1 (2021): 22–30.
- Santoso, Joko, Seri Damarwanti, I Made Priana, Teguh Bowo Sembodo, and Anthoneta Taru PA. "Transformasi Fondasi Iman Kristen Dalam Pelayanan Pastoral Di Era Society 5.0." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (September 21, 2021): 19–35. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/181>.
- Saputra, Jason Ganda. "Konseling Online: Pendekatan Teknologi (Studi Kasus Di SMK Telekomunikasi Tunas Harapan Salatiga)." *WIDYA WASTARA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2022): 27–34. <https://widyasari-press.com/wp-content/uploads/2022/01/4.-Jason-Ganda-Saputra-Konseling-Online-Pendekatan-Teknologi.pdf>.
- Setyoningsih, Yunita Dwi. "Tantangan Konselor Di Era Milenial Dalam Mencegah Degradasi Moral Remaja." In *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 2:134–145. Madiun: Universitas PGRI Madiun, 2018. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/index>.
- Sianturi, Reymond Pandapotan. "Pendampingan Pastoral Berbasis Komunitas Virtual: Sebuah Rancang Bangun Teologi Praktis." Universitas Kristen Duta Wacana, 2013. <https://katalog.ukdw.ac.id/5505/>.
- Simanjuntak, Fredy, Dewi Lidya Sidabutar, and Yudhy Sanjaya. "Amanat Penggembalaan Dalam Ruang Virtual." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 99–114.
- Sullivan, Leigh C. "Online Counseling and Its Effectiveness." *Perspectives in Learning: A Journal of the College of Education* 10, no. 1 (2009): 31–34. <https://csuepress.columbusstate.edu/pil/vol10/iss1/9/>.
- Syamila, Diana, and Happy Karlina Marjo. "Etika Profesi Bimbingan Dan Konseling: Konseling Kelompok Online Dan Asas Kerahasiaan." *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 9, no. 1 (2022): 116–123. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy>.
- Ursula, Putu Abda. "Mengenal Layanan Konseling." *DAIWI WIDYA Jurnal Pendidikan* 08, no. 3 (2021): 62–73.
- Wibowo, Nur Cahyo Hendro, Flora Ima Milenia, and Faris Hifzhuddin Azmi. "Rancang Bangun Bimbingan Konseling Online." *Walisongo Journal of Information Technology* 1, no. 1 (2019): 13–24.
- Wijaya, Hengki. "Metode-Metode Penelitian Dalam Penulisan Jurnal Ilmiah Elektronik." In *Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Untuk Ilmu Teologi*, edited by Sonny Eli Zaluchu. 1st ed. Semarang: Golden Gate Publishing, 2020.

Yurayat, Phamornpun, and Thapanee Seechaliao. "Needs Assessment to Develop Online Counseling Program." *International Education Studies* 14, no. 7 (2021): 59–71.

Zeren, Serife Gonca. "Face-to-Face and Online Counseling: Client Problems and Satisfaction." *Education and Science* 40, no. 182 (2015): 127–141.

Zeren, Serife Gonca, Seher Merve Erus, Yagmur Amanvermez, Arzu Buyruk Genc, Mihriban Betul Yilmaz, and Baki Duy. "The Effectiveness of Online Counseling for University Students in Turkey: A Non-Randomized Controlled Trial." *European Journal of Educational Research* 9, no. 2 (2020): 825–834.

"Layanan Konseling Pastoral Online - Keuskupan Sufragan Bogor." Accessed March 8, 2023. <https://keuskupanbogor.org/2020/04/26/layanan-konseling-pastoral-online/>.

"Nomor Hotline Konseling – GKJ Eben-Haezer." Accessed March 8, 2023. <https://gkj-ebenhaezer.org/nomor-hotline-konseling/>.